



Hubungan antara Tingkat Spiritual dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien *Ca Mamae* di Semarang

Siti Nur Rochmayanti^{1*}, Wahyu Endang Setyowati², Dwi Heppy Rochmawati³

¹⁻³Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

E-mail: rahmayantinur344@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

*Korespondensi penulis

Abstract. Anxiety is an emotional condition that causes feelings of discomfort, helplessness, and uncertainty, often without a clear reason. Among breast cancer (carcinoma mammae) patients, anxiety commonly arises due to treatment processes, physical changes, and uncertainty regarding recovery. Spirituality, which involves belief in God Almighty and connection with transcendental aspects, is believed to help individuals cope with uncertain and challenging situations, including serious illness. This study aimed to determine the relationship between spiritual level and anxiety level among breast cancer patients in Semarang. The research used a quantitative correlational design with a sample of 110 respondents selected through purposive sampling based on inclusion criteria. The instruments employed were the Depression Anxiety Stress Scale (DASS-42) to assess anxiety levels and the Daily Spiritual Experience Scale (DSES) to measure spirituality. Data were analyzed using the Chi-Square test to examine the relationship between variables. The results showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between spirituality level and anxiety level in breast cancer patients. The findings suggest that higher levels of spirituality are associated with lower anxiety levels. Therefore, interventions that support and strengthen spiritual aspects may be effective in reducing anxiety among breast cancer patients. This study recommends that healthcare professionals incorporate spiritual approaches as part of holistic care to improve psychological well-being in patients undergoing cancer treatment.

Keywords: Anxiety Level, Breast Cancer, Patient mental health, Spiritual Level, Spiritual support.

Abstrak. Kecemasan merupakan kondisi emosional yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, tidak berdaya, dan ketidakpastian pada seseorang, biasanya tanpa alasan yang jelas. Pada pasien kanker payudara (carcinoma mammae), kecemasan sering muncul akibat proses pengobatan, perubahan fisik, dan ketidakpastian terhadap kesembuhan. Spiritualitas, yang mencakup keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan keterhubungan dengan aspek-aspek transendental, diyakini dapat berperan dalam membantu individu menghadapi situasi yang tidak pasti, termasuk penyakit serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara di Semarang. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel berjumlah 110 responden yang dipilih menggunakan metode purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan adalah Depression Anxiety Stress Scale (DASS-42) untuk mengukur tingkat kecemasan dan Daily Spiritual Experience Scale (DSES) untuk mengukur tingkat spiritualitas pasien. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang, maka tingkat kecemasannya cenderung lebih rendah. Dengan demikian, intervensi yang mendukung peningkatan aspek spiritual dapat menjadi salah satu strategi dalam mengurangi kecemasan pada pasien kanker payudara. Penelitian ini merekomendasikan agar tenaga kesehatan mempertimbangkan pendekatan spiritual sebagai bagian dari perawatan holistik pasien kanker.

Kata kunci: Ca Mamae, Dukungan spiritual, Kesehatan mental pasien, Tingkat Kecemasan, Tingkat Spiritual.

1. LATAR BELAKANG

Kecemasan merupakan kondisi emosional berupa rasa tidak nyaman, gelisah, hingga takut berlebihan yang sering dialami pasien ketika menghadapi ketidakpastian, terutama pada pasien kanker. Faktor penyebabnya meliputi kekhawatiran terhadap diagnosis, efek pengobatan, perkembangan penyakit, bahkan risiko kematian.

Kondisi ini dapat menurunkan daya tahan tubuh, mengganggu kehidupan sehari-hari, menimbulkan kesulitan tidur, serta berdampak negatif terhadap kesehatan fisik maupun psikologis. Prevalensi kecemasan di Indonesia juga cukup tinggi, yaitu 68,7% pada tahun 2020, dengan banyak masyarakat mengalami stres dalam kategori ringan hingga berat.

Pasien kanker, khususnya ca mammae, diketahui memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibanding stres atau depresi. Hal ini dipengaruhi juga oleh kurangnya informasi mengenai penyakit serta proses pengobatannya. Oleh karena itu, dukungan spiritual menjadi salah satu cara penting untuk mengurangi kecemasan.

Spiritualitas yang baik dapat meningkatkan ketenangan, menguatkan harapan hidup, serta membantu pasien lebih mampu beradaptasi terhadap proses pengobatan. Sebaliknya, spiritualitas yang rendah cenderung membuat pasien lebih mudah putus asa, kehilangan kepercayaan diri, dan memperburuk kondisi psikologisnya.

Berbagai penelitian mendukung hal ini. Studi Dedy & Syarief (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat spiritualitas dengan kecemasan pada pasien ca mammae, di mana pasien dengan spiritualitas rendah lebih banyak mengalami kecemasan sedang hingga berat.

Hasil serupa ditunjukkan penelitian Tolak Haris (2024) bahwa pasien dengan spiritualitas rendah sebagian besar mengalami kecemasan sangat berat, sedangkan pasien dengan spiritualitas tinggi cenderung mengalami kecemasan ringan. Uji statistik pada kedua penelitian tersebut memperkuat adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan pasien kanker.

Dengan demikian, kecemasan merupakan masalah psikologis serius pada pasien kanker yang perlu ditangani secara holistik. Pendekatan spiritualitas dapat berperan penting dalam menurunkan kecemasan, meningkatkan kualitas hidup, serta mendukung keberhasilan proses pengobatan pasien kanker, khususnya ca mammae.

Dari penelitian Ahmadi et al., 2022 tentang kebutuhan spiritual pada pasien kanker yang mengalami kecemasan dan depresi dengan mempertimbangkan berbagai aspek dari setiap individu. Kebutuhan spiritual pada pasien kanker sangat beragam berhubungan dengan kepercayaan, adat istiadat dan aktivitas spiritual menurut agama islam diantaranya adalah

praktik religius keagamaan, seperti mentalkin kan pasien dying, membacakan ayat-ayat AlQuran ataupun kitab suci lainnya dan berdoa (Rahul Ganavadiya et al., 2018).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan kecemasan ringan 3 orang (11,1%), kecemasan sedang 9 orang (33,3%), kecemasan berat 15 orang (55,6%). Berdasarkan yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien ca mammae di Semarang”.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Kesemasan

Teori kecemasan dalam model stres dan koping menyatakan bahwa kecemasan muncul ketika individu menilai tuntutan situasi melebihi kemampuan dirinya untuk menghadapinya. Pada pasien kanker payudara, diagnosis penyakit, proses pengobatan, dan risiko kematian menjadi stresor utama yang menimbulkan kecemasan. Apabila pasien memiliki sumber daya psikologis, sosial, dan spiritual yang kuat, maka mekanisme koping adaptif dapat terbentuk sehingga kecemasan dapat diminimalkan. Sebaliknya, keterbatasan dalam sumber daya internal maupun eksternal akan memperbesar risiko terjadinya kecemasan berat (Saladin, 2020).

B. Spiritualitas

Spiritualitas adalah dimensi penting dalam kesehatan yang mencakup pencarian makna, tujuan hidup, serta hubungan dengan Tuhan maupun orang lain. Spiritualitas yang baik membantu pasien kanker untuk menerima kondisi, meningkatkan optimisme, serta mengurangi penderitaan psikologis. Dalam pasien Ca Mammae, spiritualitas menjadi salah satu mekanisme koping religius yang terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan. Spiritualitas dapat dipandang sebagai salah satu determinan kesehatan mental yang berpengaruh besar terhadap kualitas hidup pasien kanker (Wisnusakti, & Sriati, 2021).

C. Kebutuhan Dasar Manusia

Teori kebutuhan dasar manusia menempatkan kebutuhan spiritual sebagai salah satu puncak aktualisasi diri yang harus dipenuhi, terutama pada pasien dengan penyakit kronis seperti kanker. Kebutuhan spiritual ini meliputi rasa damai, penerimaan diri, harapan, serta keyakinan akan adanya kekuatan transendental. Pemenuhan kebutuhan spiritual terbukti mampu menurunkan kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendukung proses penyembuhan. Perawat perlu mengintegrasikan aspek spiritual dalam praktik keperawatan

untuk memberikan pelayanan yang komprehensif dan bermakna bagi pasien Ca Mammae (Sya'diyah, et. al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien ca mammae di RSI Sultan Agung Semarang. Populasi penelitian adalah seluruh pasien ca mammae sebanyak 152 orang, dengan sampel sebanyak 110 responden yang diperoleh melalui perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025 di Ruang Darussalam RSI Sultan Agung Semarang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner Daily Spiritual Experience Scale (DSES) untuk mengukur tingkat spiritual dan Depression Anxiety Stress Scale (DASS-42) untuk mengukur tingkat kecemasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian kuesioner kepada responden setelah mendapat persetujuan melalui informed consent. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan editing, coding, scoring, entry data, dan cleaning. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat spiritual, dan tingkat kecemasan, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat spiritual dengan kecemasan. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian agar sesuai dengan prinsip ilmiah dan tidak merugikan responden..

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Pasien *Ca Mammae* di Darussalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

Umur	Frekuensi	Persentase %
12-25 tahun	8	7,3
26-45 tahun	89	80,9
46-65 tahun	13	11,8
Total	110	100.0

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi umur pasien Ca Mammae di Darussalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada pada kelompok usia 26–45 tahun dengan jumlah 89 orang (80,9%), sehingga dapat disimpulkan bahwa usia produktif merupakan kelompok yang paling banyak menderita penyakit ini.

Sementara itu, pasien dengan rentang usia 46–65 tahun berjumlah 13 orang (11,8%), dan kelompok usia 12–25 tahun memiliki jumlah paling sedikit, yaitu 8 orang (7,3%). Data ini mengindikasikan bahwa *Ca Mamae* lebih dominan terjadi pada perempuan usia dewasa muda hingga paruh baya dibandingkan usia remaja maupun lanjut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Pasien *Ca Mamae* di Darussalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
Tidak bekerja	69	62.7
Bekerja	41	37.3
Total	110	100.0

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi pekerjaan pasien *Ca Mamae* di Darussalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, di mana sebagian besar pasien tercatat tidak bekerja, yaitu sebanyak 69 orang (62,7%), sedangkan pasien yang bekerja berjumlah 41 orang (37,3%). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas penderita *Ca Mamae* berasal dari kelompok yang tidak memiliki pekerjaan formal, yang dapat berkaitan dengan faktor sosial-ekonomi maupun gaya hidup yang berpotensi memengaruhi risiko dan penanganan penyakit.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Pasien *Ca Mamae* di Darussalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
SD	26	23.6
SMP	22	20.0
SMA	50	45.5
Perguruan Tinggi	12	10.9
Total	110	100.0

Tabel 3 menggambarkan distribusi frekuensi pendidikan pasien *Ca Mamae* di Darussalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, di mana mayoritas pasien berpendidikan SMA sebanyak 50 orang (45,5%). Selanjutnya, pasien dengan pendidikan SD berjumlah 26 orang (23,6%), disusul SMP sebanyak 22 orang (20,0%), dan yang memiliki pendidikan perguruan tinggi sebanyak 12 orang (10,9%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita *Ca Mamae* berasal dari kelompok dengan tingkat pendidikan menengah, sedangkan pasien dengan pendidikan tinggi memiliki proporsi paling sedikit.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritual Pasien Ca Mamae di Darussalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Tingkat Spiritual	Frekuensi	Persentase %
Tinggi	33	30.0
Sedang	45	40.9
Rendah	32	29.1
Total	110	100.0

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat spiritual pasien Ca Mamae di Darussalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Dari total 110 pasien, sebagian besar memiliki tingkat spiritual sedang yaitu 45 orang (40,9%), diikuti dengan pasien yang memiliki tingkat spiritual tinggi sebanyak 33 orang (30,0%), dan tingkat spiritual rendah berjumlah 32 orang (29,1%). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas pasien berada pada kategori spiritualitas sedang, sementara proporsi antara tingkat spiritual tinggi dan rendah relatif seimbang, yang menunjukkan adanya variasi cukup signifikan dalam aspek spiritualitas pasien.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan pada Pasien *Ca Mamae* di Darussalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Persentase %
Ringan	33	30.0
Sedang	38	34.5
Berat	39	35.5
Total	110	100.0

Tabel 5 memperlihatkan distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada pasien Ca Mamae di Darussalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Dari 110 pasien, sebagian besar mengalami kecemasan berat sebanyak 39 orang (35,5%), disusul dengan kecemasan sedang sebanyak 38 orang (34,5%), dan kecemasan ringan sebanyak 33 orang (30,0%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada pada kondisi kecemasan yang cukup tinggi, dengan proporsi yang hampir seimbang antara kategori sedang dan ringan, sehingga mencerminkan bahwa kecemasan merupakan masalah psikologis yang cukup dominan pada pasien Ca Mamae.

Penelitian ini dilakukan terhadap 110 responden pasien ca mammae di Ruang Darussalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar berada pada kelompok usia 26–45 tahun yaitu sebanyak 89 orang (80,9%), sedangkan kelompok usia paling sedikit adalah 12–25 tahun sebanyak 8 orang (7,3%). Dari segi pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja yaitu 69 orang (62,7%), sementara responden yang bekerja berjumlah 41 orang (37,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan,

sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 50 orang (45,5%), sedangkan yang paling sedikit adalah berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 12 orang (10,9%). Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa tingkat spiritual responden sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu 45 orang (40,9%), diikuti kategori tinggi sebanyak 33 orang (30,0%), dan kategori rendah sebanyak 32 orang (29,1%). Sementara itu, tingkat kecemasan responden sebagian besar berada pada kategori berat sebanyak 39 orang (35,5%), kemudian kategori sedang sebanyak 38 orang (34,5%), dan kategori ringan sebanyak 33 orang (30,0%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat spiritual tinggi sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 17 orang (15,5%). Responden dengan tingkat spiritual sedang sebagian besar mengalami kecemasan sedang sebanyak 19 orang (17,3%), sedangkan responden dengan tingkat spiritual rendah sebagian besar mengalami kecemasan berat sebanyak 22 orang (20,0%). Uji Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien ca mammae di Ruang Darussalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Karakteristik Responden Pasien *Ca Mammae*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden pasien Ca Mammae di Darussalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang didominasi oleh kelompok usia 26–45 tahun sebanyak 89 orang (80,9%). Kelompok usia produktif ini merupakan fase dengan aktivitas fisik dan sosial yang tinggi, sehingga penyakit kanker payudara memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup mereka. Kelompok usia 12–25 tahun hanya ditemukan 8 orang (7,3%) dan kelompok usia 46–65 tahun berjumlah 13 orang (11,8%), yang menunjukkan bahwa Ca Mammae relatif jarang pada remaja namun tetap mengancam usia lanjut.

Dari segi pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja, yaitu 69 orang (62,7%), sedangkan responden yang bekerja berjumlah 41 orang (37,3%). Ketidakterlibatan dalam pekerjaan formal dapat mencerminkan keterbatasan ekonomi, ketergantungan pada keluarga, serta keterbatasan akses informasi kesehatan. Kondisi sosial-ekonomi yang lemah sering dikaitkan dengan keterlambatan deteksi dini kanker payudara, kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan, dan tingginya tingkat kecemasan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 50 orang (45,5%). Responden dengan pendidikan SD berjumlah 26 orang (23,6%), SMP sebanyak 22 orang (20,0%), dan perguruan tinggi hanya 12 orang (10,9%). Pendidikan yang lebih tinggi umumnya meningkatkan kesadaran akan kesehatan, kemampuan mencari

informasi, dan keterlibatan dalam proses pengobatan. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dapat memperburuk kecemasan akibat keterbatasan pemahaman terhadap penyakit.

Distribusi tingkat spiritual responden menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu 45 orang (40,9%), diikuti kategori tinggi 33 orang (30,0%), dan rendah 32 orang (29,1%). Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien memiliki pemahaman spiritualitas yang cukup, meskipun masih terdapat kelompok dengan spiritualitas rendah yang lebih rentan mengalami kecemasan berat. Spiritualitas berperan penting dalam memberi ketenangan batin serta meningkatkan penerimaan terhadap penyakit kronis.

Tingkat kecemasan responden bervariasi, namun mayoritas berada pada kategori berat, yaitu 39 orang (35,5%). Selanjutnya, kecemasan sedang dialami 38 orang (34,5%) dan kecemasan ringan sebanyak 33 orang (30,0%). Hal ini menegaskan bahwa kanker payudara menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan, terutama karena terkait risiko kematian, stigma sosial, dan dampak fisik akibat pengobatan. Kondisi ini menuntut peran tenaga kesehatan untuk memberikan intervensi psikososial dan spiritual secara lebih intensif.

Jika dikaitkan antara karakteristik responden dan kecemasan, terlihat bahwa pasien pada usia produktif yang tidak bekerja dan berpendidikan menengah cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori Lazarus & Folkman (1984) tentang stres dan koping, di mana individu dengan sumber daya terbatas (ekonomi, pendidikan, dan dukungan sosial) lebih sulit melakukan koping terhadap penyakit kronis.

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ca Mamae paling banyak menyerang perempuan usia produktif dengan status sosial-ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan beban medis, tetapi juga psikologis dan sosial. Intervensi yang komprehensif meliputi dukungan medis, psikologis, dan spiritual perlu diterapkan agar pasien mampu mengelola kecemasan serta meningkatkan kualitas hidup.

Hubungan Tingkat Spiritual dengan Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien Ca Mamae ($p = 0,000 < 0,05$). Pasien dengan spiritualitas tinggi sebagian besar mengalami kecemasan ringan, yaitu 17 orang (15,5%), sedangkan pasien dengan spiritualitas rendah mayoritas mengalami kecemasan berat sebanyak 22 orang (20,0%). Hal ini memperkuat temuan bahwa spiritualitas menjadi salah satu faktor protektif dalam mengurangi kecemasan pada pasien kanker.

Spiritualitas tinggi membantu pasien dalam menerima kondisi penyakit, mengembangkan mekanisme koping yang adaptif, serta menumbuhkan rasa optimisme

terhadap proses pengobatan. Spiritualitas dapat memberikan makna dalam penderitaan, meningkatkan doa dan ibadah sebagai sarana penguatan mental, serta menghadirkan ketenangan batin. Sebaliknya, spiritualitas rendah membuat pasien lebih mudah merasa putus asa, kehilangan motivasi, dan cenderung memandang penyakit sebagai beban yang tak tertanggungkan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Dedy & Syarief (2021) yang menemukan bahwa pasien kanker dengan spiritualitas rendah lebih banyak mengalami kecemasan sedang hingga berat, sedangkan pasien dengan spiritualitas tinggi cenderung mengalami kecemasan ringan. Penelitian Tolak Haris (2024) juga menegaskan bahwa spiritualitas yang baik berkorelasi positif dengan penurunan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara.

Dalam perspektif keperawatan, spiritualitas merupakan bagian dari holistic care yang tidak dapat dipisahkan dari aspek fisik dan psikologis. Menurut Maqasid Syariah, menjaga agama (hifz al-din) dan menjaga jiwa (hifz al-nafs) adalah prioritas yang sejalan dengan tujuan kesehatan. Pendekatan ini mendukung pemahaman bahwa aspek spiritual mampu menguatkan psikologis pasien, sehingga pelayanan kesehatan sebaiknya mengintegrasikan dukungan spiritual ke dalam praktik klinis.

Faktor sosial-budaya juga turut memengaruhi tingkat spiritual pasien. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 26–45 tahun (80,9%) dan berpendidikan SMA (45,5%), yang menunjukkan bahwa pemahaman spiritual mereka berada pada kategori sedang (40,9%). Hal ini sejalan dengan Tabel 4, di mana kelompok spiritual sedang lebih banyak ditemukan dibanding spiritual rendah atau tinggi. Variasi ini memperlihatkan bahwa latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial memiliki peran dalam pembentukan spiritualitas.

Kecemasan berat yang dialami oleh 39 responden (35,5%) menggambarkan adanya ketidakmampuan sebagian pasien dalam mengelola stres akibat penyakit. Keterbatasan informasi medis, efek samping terapi, dan rasa takut terhadap kematian menjadi faktor yang memperberat kecemasan. Pasien dengan spiritualitas tinggi mampu mengurangi kecemasan melalui doa, keyakinan pada kuasa Tuhan, serta penerimaan terhadap takdir, sehingga beban psikologis yang dirasakan lebih ringan.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi spiritual dalam perawatan pasien Ca Mamae. Dukungan spiritual dapat diberikan melalui konseling rohani, doa bersama, maupun bimbingan ibadah sesuai keyakinan pasien. Upaya ini tidak hanya menurunkan kecemasan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup, memperkuat harapan, dan membantu pasien menjalani pengobatan dengan lebih optimis. Tenaga kesehatan diharapkan mengintegrasikan pendekatan spiritual sebagai bagian dari asuhan keperawatan holistik.

Penelitian ini membahas hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien ca mammae di RSI Sultan Agung Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26–45 tahun (80,9%), tidak bekerja (62,7%), dan berpendidikan SMA (45,5%). Tingkat spiritual responden sebagian besar berada pada kategori sedang (40,9%), sedangkan tingkat kecemasan mayoritas berada pada kategori berat (35,5%). Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square memperoleh nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, sehingga terdapat hubungan signifikan antara tingkat spiritual dengan kecemasan pasien. Responden dengan spiritualitas tinggi cenderung mengalami kecemasan ringan, sedangkan responden dengan spiritualitas rendah lebih banyak mengalami kecemasan berat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa spiritualitas berperan penting dalam mengurangi kecemasan pada pasien kanker. Spiritualitas yang baik membantu pasien menerima kondisi penyakit, meningkatkan mekanisme koping, serta memberi ketenangan jiwa. Sebaliknya, spiritualitas rendah memperbesar risiko kecemasan berat akibat kekhawatiran penyakit dan efek samping pengobatan.

Penelitian ini juga menyoroti relevansi spiritualitas dalam perspektif Maqasid Syariah, di mana menjaga jiwa (hifzh al-nafs) dan agama (hifzh al-din) menjadi bagian penting dalam menurunkan kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Pelayanan keperawatan sebaiknya mengintegrasikan aspek medis, psikologis, dan spiritual. Keterbatasan penelitian mencakup perlunya pendampingan saat pengisian kuesioner, waktu interaksi yang terbatas dengan responden, dan kebutuhan pendamping dalam pengumpulan data. Implikasi penelitian adalah memberikan masukan kepada tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk memperhatikan aspek spiritual pasien dalam pelayanan keperawatan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait kecemasan pasien kanker.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien Ca Mammae di RSI Sultan Agung Semarang berada pada kelompok usia produktif 26–45 tahun (80,9%), tidak bekerja (62,7%), serta berpendidikan SMA (45,5%), dengan tingkat spiritual terbanyak pada kategori sedang (40,9%) dan tingkat kecemasan terbanyak pada kategori berat (35,5%). Analisis bivariat dengan uji Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien Ca Mammae, di mana pasien dengan spiritualitas tinggi cenderung mengalami kecemasan ringan, sedangkan pasien dengan spiritualitas rendah lebih banyak mengalami kecemasan berat. Temuan ini menegaskan bahwa aspek spiritual berperan penting

dalam menurunkan kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup pasien, sehingga perlu diintegrasikan dalam pelayanan keperawatan holistik bagi penderita kanker payudara.

DAFTAR REFERENSI

- Adi Rizka, M. K. (2022). Carcinoma mammae sinistra T4bN2M1 metastasis pleura. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 8(1), 23–31. <https://doi.org/10.29103/averrous.v8i1.7006>
- Adiputra, I. M. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan* (S. J. Watrianthos Ronal, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Kusumadewi, S., Wahyuningsih, H., Informatika, T., Indonesia, U. I., Indonesia, U. I., & Korespondensi, P. (2020). Model sistem pendukung keputusan kelompok untuk penilaian gangguan depresi, kecemasan dan stress berdasarkan Dass-42. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 7(2), 219–228. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2020721052>
- Lutfi, B., Mulyana, A., Hilmawan, R. G., & Utami, M. P. (2022). Efektivitas penerapan aspek spiritualitas terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(3), 396–406.
- Muyasaroh. (2020). Kajian jenis kecemasan masyarakat Cilacap dalam menghadapi pandemi Covid-19.
- Nanda. (2015). *Diagnosis keperawatan: Definisi & klasifikasi 2015–2017* (Edisi 10, T. H. Herdman & S. Kamitsuru, Eds.). EGC.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Kesehatan masyarakat: Ilmu & seni* (Revisi). Rineka Cipta.
- Nuraeni, A., Nurhidayah, I., Hidayati, N., Windani Mambang Sari, C., & Mirwanti, R. (2015). Kebutuhan spiritual pada pasien kanker. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.24198/jkp.v3n2.1>
- Nursalam. (2016a). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (4th ed.). Salemba Medika.
- Nursalam. (2016b). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan* (Vol. 4, Issue 4). Salemba Medika.
- Pramudita, F. A., Kusdhiarningsih, B., & Rahmayanti, Y. N. (2025). Five-finger hypnosis therapy untuk kecemasan pasien. *Indonesian Journal of Health Sciences*, 5(1), 42–47. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v5i1.1331>
- Saladin, B. (2020). Dampak pernikahan dini di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i2.1452>
- Sya'diyah, H., Fathonah, S., Pramestirini, R. A., Purwaningsih, E., Achjar, K. A. H., Suardana, I. W., ... & Agustiningsih, A. (2023). *Keperawatan holistik: Pendekatan komprehensif dalam perawatan pasien*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wijaya Gati, N., & Silvitasari, I. (2022). The influence of an exercise focusing on 5 fingers towards anxiety level in Pulisen Boyolali Village. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 6–12. <https://doi.org/10.46815/jk.v11i1.77>
- Wisnusakti, K., & Sriati, A. (2021). *Kesejahteraan spiritual pada lansia*. CV Azka Pustaka.